

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era 4.0 literasi merupakan kata yang sangat populer selain bonus demografi. Literasi bahkan menjadi salah satu elemen capaian kurikulum merdeka yang kini sedang giat-giatnya diimplementasikan di sekolah-sekolah. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Literasi, menurut UNESCO yaitu kemampuan untuk mengenali, menerangkan, menafsirkan, menghasilkan, berkomunikasi, menghitung, dan menerapkan suatu materi baik secara tertulis atau cetak untuk situasi yang berbeda-beda.<sup>1</sup>

Tompkins menyatakan bahwa *literacy* adalah kemampuan membaca dan menulis yang digunakan untuk mengerjakan berbagai tugas yang berkaitan dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Selain itu, menurut Sulzby literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Literasi memiliki makna yang luas yang tidak sekedar dipahami dalam artian membaca dan menulis. Literasi ini lebih dimanfaatkan untuk menjawab berbagai persoalan dari berbagai bahan bacaan dan informasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mustofa Mustofa and B. Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now," *Pustakaloka* 11, no. 1 (June 30, 2019): 118. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619>

<sup>2</sup> Siti Anggraini, "Budaya Literasi Dalam Komunikasi," *September*, no. 3 (2016): 264. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/51/29>

Penjelasan terkait literasi membaca tercantum pada Firman Allah Swt dalam Q.S Al-‘Alaq [96]: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Ayat di atas berisi tentang perintah kepada manusia untuk membaca, karena membaca dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan. Ayat ini menjadi rujukan bagi umat Islam dalam literasi membaca. Keberadaan kemampuan literasi membaca ini, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak serta memperluas pengetahuan anak.

Literasi sangat penting diterapkan sejak dini pada anak agar anak mampu memahami dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar anak. Literasi juga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan anak untuk berpikir logis serta kecerdasan anak baik dalam bidang akademik, emosional, dan spiritual. Selain itu, melatih kemampuan literasi sedini mungkin penting agar di jenjang pendidikan berikutnya anak mampu beradaptasi dengan cepat terhadap kegiatan membaca, menulis, dan berhitung serta menumbuhkan minat anak terhadap keaksaraan.<sup>3</sup>

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 70 negara, dimana Indonesia termasuk dalam 10 negara

---

<sup>3</sup> Muhammad Hasbi, dkk. *Buku Saku Pengembangan Literasi Untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. (Jakarta: Kemendikbud, 2021).

terbawah yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Peringkat ini berbanding terbalik dengan kemampuan membaca pada anak usia 6-7 tahun, dimana salah satu negara dengan tingkat kemampuan membaca tertinggi di dunia yaitu Indonesia. Namun saat dilakukan Assesmen Kompetensi Siswa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar didapat data bahwa literasi membaca anak berada pada angka 46,8% dengan kriteria rendah.<sup>4</sup> Salah satu penyebab rendahnya literasi membaca adalah kurangnya motivasi untuk membaca. Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi untuk membaca, salah satunya adalah kesalahan saat proses pemerolehan kemampuan membaca itu sendiri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa proses membaca anak Indonesia umumnya sudah dimulai sejak usia taman kanak-kanak. Masalah muncul ketika proses pembelajaran membaca pada anak usia dini menggunakan metode yang tidak sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Salah satu contoh adalah penggunaan teknik mengeja saat belajar membaca. Teknik mengeja sudah mengarah pada hal abstrak, padahal anak usia dini berada pada masa operasional konkret dimana gaya berpikir anak masih terikat pada hal-hal yang konkrit. Keberadaan buku dengan tulisan hitam putih tanpa gambar juga membuat pengalaman pemerolehan kemampuan keaksaraan menjadi kurang menyenangkan. Kesalahan ini dapat menimbulkan rasa frustrasi pada anak saat belajar membaca yang berdampak pada turunnya motivasi membaca

---

<sup>4</sup> Najeela Shihab, dkk. "Literasi Untuk Berdaya." (*Pendidik Belajar*, Edisi ke 5 Tahun Keempat, 2019)

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang berada saat sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sedangkan *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun. Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana anak mengalami pola pertumbuhan dan perkembangan yang berkembang sangat pesat. Di masa ini, anak memiliki potensi yang besar dalam mempelajari sesuatu karena anak usia dini memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Potensi yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan. Karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan hal ini tidak sama dengan orang dewasa. Anak merupakan makhluk sosial yang bersifat unik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersifat egosentris, memiliki imajinasi dan fantasi, aktif, memiliki daya konsentrasi yang pendek.

Menurut Permendikbud No. 146 Tahun 2014, ada enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan kepada anak usia dini, meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Keenam aspek perkembangan pada anak tersebut perlu di stimulasi agar dapat berkembang sesuai dengan usianya.<sup>5</sup> Perkembangan

---

<sup>5</sup> Depdikbud, *Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

bahasa merupakan kemampuan dasar bagi anak untuk berbicara dan berkomunikasi. Bahasa dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi guna dapat menyampaikan maksud atau arti kepada orang lain melalui pikiran dan perasaan manusia yang disimbolisasikan. Dalam melakukan komunikasi dapat diekspresikan baik secara lisan, tulisan, simbol, gerak, maupun isyarat. Bahasa (*language*) menurut Santrock, yaitu sebuah simbol yang digunakan untuk berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa anak dapat bertukar pikiran, ide dan gagasan saat mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Maka diperlukan stimulasi yang tepat untuk anak agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik.<sup>6</sup>

Literasi merupakan bagian dalam mengembangkan bahasa pada anak. Cara membiasakan literasi kepada anak yaitu melalui kegiatan pembiasaan membaca pada anak. Sebagai pendidik pertama dalam menumbuhkan minat baca pada anak, orang tua harus kreatif dan inovatif dalam menentukan metode yang tepat. Dengan adanya program yang terencana baik dari orang tua maupun pendidik, budaya literasi dapat terwujud sehingga dapat berjalan efektif dan menyenangkan bagi anak. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu *storytelling* atau bercerita. *Storytelling* merupakan seni menggambarkan suatu cerita yang disampaikan dengan cara bercerita baik melalui gambar atau suara. *Storytelling* ini dapat membantu dalam proses

---

<sup>6</sup> Kholilullah Hamdan Heryani, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2020): 77–79. <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/163>

pembelajaran untuk meningkatkan berbagai perkembangan pada anak usia dini, khususnya dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.<sup>7</sup> Anak-anak yang telah dikenalkan dengan kegiatan membaca buku sejak dini umumnya lebih mudah saat belajar keaksaraan awal, mengingat mereka telah memiliki banyak perbendaharaan kata. Selain itu, ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak. Media pembelajaran merupakan alat perantara untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak usia dini, karena dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak tidak terlepas dari media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak serta membuat anak merasa antusias saat pembelajaran yang berdampak pada terjadinya proses pembelajaran efektif.

Metode petualangan maharaja hadir untuk memberikan konsep belajar membaca yang ramah otak anak. Dalam metode ini, anak akan dikondisikan berada dalam suasana yang menyenangkan karena metode ini dikembangkan sesuai dengan fitrah anak yang suka bermain. Metode petualangan maharaja dilengkapi dengan media *flashcard* atau kartu bergambar yang terdapat suku kata dimana setiap suku kata tersebut dikonkretkan dengan gambar yang terdapat pada *flashcard*. Misal pada suku kata “ma” terdapat gambar matahari dan suku kata “ha” terdapat gambar harimau. Media matras ular tangga

---

<sup>7</sup> Yulia Indah Firyati and Een Haenilah, “Story Telling Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2016). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/12976/9276>

memiliki ukuran yang besar sehingga memungkinkan anak menjadi pion yang bergerak menuju suku kata yang diminta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tutik Lestari dan Agung Slamet Kusmanto menunjukkan bahwa melalui maharaja atau permainan kartu bergambar dan ular tangga ini membantu anak dalam meningkatkan pemerolehan bahasanya baik dari huruf ataupun kata. Dengan adanya media ini, anak merasa sangat senang dan tidak merasa terbebani dalam belajar membaca. Jadi, dalam pengembangan bahasa khususnya pada pemerolehan bahasa pada anak tidak hanya melalui pemberian rangsangan saja tetapi juga melalui media dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran tersebut.<sup>8</sup>

Salah satu lembaga PAUD yang menerapkan metode petualangan maharaja ini, yaitu RA Mutiara Muslimat NU. RA ini terakreditasi B yang beralamat di Jalan Mutiara Dalam, RT. 16, Kelurahan Kelayan Selatan, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. RA ini menerapkan kegiatan main dengan menggunakan metode petualangan maharaja pada anak kelompok B. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, metode petualangan maharaja ini digunakan sejak awal tahun pelajaran 2022/2023. Tujuan Pendidik dalam menggunakan metode petualangan maharaja ini adalah agar anak bisa belajar sesuai dengan fitrahnya yaitu belajar melalui bermain dengan menggunakan seluruh inderanya. Metode petualangan

---

<sup>8</sup> Tutik Lestari and Agung Slamet Kusmanto, "Penerapan Metode Pembelajaran Maharaja Dengan Media Edukasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 1, no. 9 (2022): 1827–1834. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/2963>

maharaja ini memberi ruang pada anak untuk bergerak aktif sekaligus mengasah kemampuan bahasanya, khususnya kemampuan keaksaraan awal anak melalui visual gambar pada *flashcard* serta audio dari lagu maharaja itu sendiri. Keunikan itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengangkat penelitian yang berjudul implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin. Dalam hal ini, implementasi kegiatan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi berupa faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan petualangan maharaja.

## **B. Definisi Operasional**

Adapun batasan istilah dalam penelitian yang berjudul implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin yaitu sebagai berikut:

### **1. Petualangan maharaja**

Petualangan maharaja merupakan teknik belajar membaca menggunakan media *flashcard* dan matras ular tangga, dimana kegiatannya



dikemas dalam bentuk permainan. Dalam hal ini anak tidak merasa belajar padahal saat itu dia sedang belajar.

## 2. Kemampuan membaca permulaan

Kemampuan membaca merupakan salah satu perkembangan kemampuan bahasa anak yang terkait dengan keaksaraan awal. Pada rentang usia 5-6 tahun, kemampuan membaca anak pada tahap keaksaraan awal adalah anak mampu mengenal simbol. Kemampuan membaca permulaan pada anak adalah kemampuan anak untuk mengenal simbol dan tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, hal ini agar anak dapat melanjutkan kemampuan membaca ke tahap lanjutan.

## 3. Anak usia dini

Anak usia dini berada pada usia 0-6 tahun menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini berada pada usia 0-8 tahun. Dalam penelitian ini, anak usia dini yaitu anak Kelompok B berusia 5-6 tahun di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin. Di usia 5-6 tahun, kemampuan berbahasa anak mulai meningkat, anak mampu mengucapkan kalimat yang panjang, menyatakan pendapat dengan kalimat majemuk dan memiliki perbendaharaan kata yang cukup tinggi.

## 4. RA Mutiara Muslimat NU

RA Mutiara Muslimat NU adalah RA yang terletak di Banjarmasin. RA Mutiara Muslimat NU dengan akreditasi B yang beralamat di Jalan

Mutiara Dalam, RT. 16, Kelurahan Kelayan Selatan, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di RA Mutiara Muslimat NU yang mengimplementasikan kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud penulis dengan judul ini adalah kemampuan membaca permulaan anak yaitu anak mampu mengenal simbol. Dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak diperlukan perantara pembelajaran berupa kegiatan atau permainan yang menarik bagi anak. Petualangan maharaja merupakan salah satu teknik belajar membaca yang menggunakan media matras ular tangga dan media *flashcard*. Mengingat dunia anak usia dini yaitu bermain, dalam petualangan maharaja ini anak tidak merasa bahwa ia sedang belajar padahal ia sedang belajar. Karena kegiatan petualangan maharaja ini dikemas dalam bentuk permainan yang membuat belajar membaca menjadi menarik dan menyenangkan.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memokuskan kajian tentang implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin. Berdasarkan latar belakang, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi kemampuan membaca dengan menggunakan metode petualangan maharaja pada Anak Kelompok B di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi kemampuan membaca menggunakan metode petualangan maharaja pada Anak Kelompok B di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kemampuan membaca dengan menggunakan metode petualangan maharaja pada Anak Kelompok B di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca menggunakan metode petualangan maharaja pada Anak Kelompok B di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan dalam kemampuan membaca pada anak usia dini.
2. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pedoman dan pertimbangan pendidik PAUD pada kemampuan membaca pada anak usia dini.
3. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dan pertimbangan dalam memberikan pembelajaran terhadap kemampuan membaca pada anak usia dini.
4. Bagi anak, penelitian ini diharapkan mampu menstimulasi kemampuan membaca pada anak usia dini.

### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian ini , yaitu sebagai berikut:

1. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Petualangan Maharaja” oleh Nasem, Rahman Tanjung dan Nurkhasanah tahun 2022 dengan jenis metode penelitian tindakan kelas atau

PTK (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif. Hasil penelitian diperoleh bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan melalui kartu gambar suku kata maharaja pada kelompok B TK Nurul Islam. Pada siklus I ada 7 anak yang tuntas dengan persentase 53.8%, di mana terjadinya peningkatan terhadap kemampuan membaca anak dikarenakan Pendidik menggunakan media kartu gambar suku kata maharaja. Tetapi terdapat 6 siswa yang belum tuntas dikarenakan kurang maksimalnya penyampaian materi oleh pendidik dan anak kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan 2 anak yang belum tuntas, sehingga dapat disimpulkan ada 11 anak yang tuntas dari 13 siswa dengan persentase 84,6%.<sup>9</sup>

2. “Pengaruh Permainan *Puppet Fun* terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini” oleh Winarti dan Dadan Suryana tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan jenis eksperimen atau penelitian quasi eksperimen menggunakan Permainan *Puppet Fun*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan *Puppet Fun* berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Islam Excellent BukitTinggi. Eksperimen dengan menggunakan permainan *Puppet Fun* diperoleh hasil kemampuan membaca anak di kelas yaitu lebih tinggi dengan nilai rata-rata 82,6 dibandingkan kelas kontrol yang

---

<sup>9</sup> Nasem, Rahman Tanjung, And Nurkhasanah Nurkhasanah, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Petualangan Maharaja,” *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 107–116. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/th/article/view/329>

menggunakan majalah dengan nilai rata-rata 72,3. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan permainan *Puppet Fun* dapat memberikan gambaran konkrit berupa buku menjadi tiga dimensi untuk pembelajaran membaca anak serta membantu anak untuk mengenal huruf dan memahami maknanya.<sup>10</sup>

3. “Pengembangan Media *Big Book* Pada Tema Binatang Ternak Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum” oleh Raudatul Jannah tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan atau *research and development*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan media *Big Book* di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum berupa desain produk yang disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik. Media *Big Book* untuk meningkatkan keterampilan membaca anak di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum, baik dari segi kelayakan materi pembelajaran hingga kelayakan media pembelajaran memenuhi kriteria valid, dengan persentase 91,8%, sedangkan partikalitas media *Big Book* memenuhi kriteria praktis dengan persentase 94,1%.<sup>11</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah dari segi metode penelitian dan media pembelajaran yang digunakan dalam

---

<sup>10</sup> Winarti Winarti and Dadan Suryana, “Pengaruh Permainan Puppert Fun Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 873–82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.462>

<sup>11</sup> Raudatul Jannah, “Pengembangan Media Big Book Pada Tema Binatang Ternak Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Harapan Ibu Lima Kaum,” 2021. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/21331>

penelitian. Pada penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian eksperimen dan penelitian pengembangan atau *research and development*. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan yaitu berupa permainan *Puppet Fun* dan media *Big Book*. Sedangkan dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode petualangan maharaja yang dilengkapi dengan media *flashcard* dan matras ular tangga.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami gambaran secara umum atau global terhadap skripsi ini. Untuk mempermudah penulisan, maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, memuat teori yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu aspek perkembangan bahasa, hakikat literasi membaca, hakikat media pembelajaran, dan bermain pada anak usia dini.

Bab III Metode Penelitian, berisikan jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, memuat gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan terkait hasil penelitian.

Bab V Penutup, memuat simpulan dan saran.